

METODE TAFSIR AL-QUR'AN

Ade Hilmi Saputra

adehilmi16@gmail.com

Nurchaya

nurchaya@uin-suska.ac.id

Mira Rahyuni

Mirarahyuni@gmail.com

Ali Saudi Harahap

saudiharahap@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstract

This study explores various methodologies used in interpreting the Qur'an as the primary source of Islamic teachings. The discussion focuses on several interpretative methods, including tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, analytical (tahlili), summary (ijmali), comparative (muqaran), and thematic (maudhu'i) approaches, along with their characteristics in understanding Qur'anic texts within historical, linguistic, and contextual frameworks. The aim of this research is to provide a comprehensive understanding of the differences among these methods and how each contributes to the development of Islamic scholarship. The findings indicate that the diversity of Qur'anic exegesis methods enables deeper, more systematic, and more comprehensive interpretations, making them highly relevant for contemporary issues and modern knowledge development.

Keywords: Interpretation method, Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini membahas berbagai metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Fokus kajian mencakup metode tafsir bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i, serta karakteristik masing-masing dalam memahami teks Al-Qur'an sesuai konteks sejarah, bahasa, dan tujuan penafsiran. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang perbedaan pendekatan dalam tafsir, serta bagaimana metode-metode tersebut berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman metode tafsir memungkinkan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara lebih mendalam, sistematis, dan komprehensif sehingga relevan diterapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan isu-isu kontemporer.

Kata Kunci: Metode tafsir, Al-Qur'an,

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim. Ia tidak hanya memuat tuntunan akidah dan ibadah, tetapi juga mencakup nilai moral, sosial, hukum, serta petunjuk yang relevan sepanjang zaman. Namun, untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara benar dan komprehensif, diperlukan usaha penafsiran yang sistematis dan bertanggung jawab. Dari sinilah lahir disiplin ilmu tafsir, sebuah bidang keilmuan yang memiliki peran penting dalam menjembatani pesan ilahi dengan realitas kehidupan manusia.

Perjalanan sejarah Islam menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada masa awal Islam, penafsiran dilakukan secara sederhana melalui penjelasan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Seiring meluasnya wilayah Islam, bertambahnya persoalan umat, serta masuknya berbagai pengaruh budaya dan pemikiran, metode penafsiran pun berkembang lebih kompleks. Para ulama kemudian menyusun kaidah, pendekatan, dan metode tertentu agar penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tetap terjaga dari kekeliruan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kajian ilmu tafsir, dikenal beberapa metode utama yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, di antaranya metode tafsir bi al-ma'tsur yang berlandaskan riwayat sahih, tafsir bi al-ra'yi yang menggunakan penalaran dan ijtihad, serta metode penafsiran tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i yang menawarkan pendekatan berbeda sesuai fokus kajiannya. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, serta digunakan sesuai kebutuhan konteks dan tujuan penafsiran.

Memahami metode tafsir menjadi hal penting karena perbedaan pendekatan akan menghasilkan corak dan kesimpulan yang berbeda. Di tengah perkembangan zaman dan tantangan kehidupan modern, kajian terhadap metode tafsir semakin relevan untuk memastikan bahwa pemahaman Al-Qur'an dapat menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti isu sosial, pendidikan, ekonomi, politik, hingga moralitas. Dengan menguasai metode penafsiran, seorang pembaca Al-Qur'an tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menangkap makna kontekstual yang sesuai dengan spirit ajaran Islam.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai metode tafsir Al-Qur'an tidak hanya diperlukan dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam kehidupan umat Muslim. Pemahaman yang tepat terhadap metode ini diharapkan dapat memperkaya wawasan

keislaman, memperkuat fondasi keilmuan, serta mendorong lahirnya interpretasi yang moderat, relevan, dan dapat memberikan solusi bagi berbagai persoalan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Studi pustaka dipilih karena topik mengenai metode tafsir Al-Qur'an sangat berkaitan dengan pemikiran para ulama, teori-teori klasik, serta penelitian ilmiah yang sudah banyak dibahas dalam berbagai sumber tertulis. Oleh sebab itu, kajian ini tidak membutuhkan pengumpulan data melalui observasi lapangan, tetapi lebih menekankan pada penelusuran dan pendalaman literatur ilmiah.

Dalam penelitian studi pustaka, seluruh data diperoleh dari buku-buku tafsir, kitab ulama, hasil penelitian dalam jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan dengan pembahasan metode tafsir. Sumber tersebut dipilih secara selektif untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan sejarah ilmu tafsir, kategori metode tafsir, dan contoh penerapan masing-masing metode. Kedua, peneliti melakukan pembacaan mendalam untuk memahami isi, gagasan, dan argumentasi dari setiap referensi. Tahap ini melibatkan proses pencatatan, pengelompokan informasi, serta penentuan tema-tema penting yang akan dianalisis.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi, yaitu metode yang digunakan untuk memahami isi teks secara objektif dan sistematis. Melalui teknik ini, peneliti dapat membandingkan pendapat para tokoh, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metode, serta menilai relevansi masing-masing pendekatan terhadap kebutuhan kajian Al-Qur'an masa kini.

Terakhir, hasil analisis disusun kembali dalam bentuk uraian yang runtut dan komprehensif. Dengan menggunakan studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai metode tafsir Al-Qur'an, mulai dari landasan teorinya hingga kontribusinya dalam perkembangan ilmu penafsiran.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash al-Qur'an dapat berupa; nash (al-Qur'an dan al Hadits), akal, ataupun intuisi. Sedangkan Corak adalah Paham atau macam. Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan.

Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir secara etimologis dikatakan berasal dari akar kata “alfasr” yang berarti penjelasan atau keterangan, yakni menjelaskan sesuatu yang tidak jelas pengertiannya. Namun secara terminologi kata tafsir di kalangan sarjana muslim mempunyai dua pengertian, pertama, yaitu penjelasan tentang kalam Allah swt. dengan memberi pengertian mengenai pemahaman kata demi kata, susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an. kedua, tafsir merupakan bagian dari ilmu badi' yakni salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat.

Kebutuhan akan tafsir menjadi sebuah kemestian di mana ekspansi Islam serta populasi ummat muslim yang semakin beragam dengan tingkat pemahaman yang berbeda mengharuskan sarjana Islam harus lebih mampu menjelaskan makna yang dikehendaki Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan yang mesti dijalankan. Dan bahwa tafsir itu sebagai aktifitas budaya yang dikonstruksikan di atas pemahaman terhadap teks suci dalam bentuknya yang kronologis ataupun yang tematis, urgensi tafsir itu dapat dilihat dari;

1. Problem makna teks yang tidak dapat dipecahkan
2. Uraian yang tidak memadai
3. Terdapat kontradiksi internal teks
4. Terdapat makna teks yang tidak dapat diterima
5. Adanya pemeluk Islam yang tidak dapat mengerti bahasa Arab

dapat dikatakan bahwa kehadiran tafsir itu adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap teks.

1. Metode Tafsir

Metodologi penafsiran adalah ilmu yang membahas cara-cara teratur dan sistematis untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Dalam hal ini, metode tafsir berfungsi sebagai perangkat kerja yang digunakan mufasir dalam proses menafsirkan Al-Qur'an. Perangkat tersebut meliputi dua aspek utama: pertama, aspek teks yang berkaitan dengan makna dan tanda-tanda bahasa; kedua, aspek konteks yang mencerminkan latar sosial dan budaya saat ayat-ayat diturunkan. Dalam sejarah perkembangan tafsir, para ulama mengklasifikasikan metode penafsiran ke dalam empat bentuk pokok, yaitu metode ijmalî (global), tahlilî (analitis), muqarîn (komparatif), dan maudhu'î (tematik).

2. Metode Ijmalî (Global)

Metode ijmalî adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara ringkas dan menyeluruh. Penafsiran disusun berdasarkan urutan mushaf dan disajikan dengan bahasa sederhana, populer, serta mudah dipahami. Gaya penyampaiannya dekat dengan bahasa Al-Qur'an sehingga pembaca seakan masih mendengar bacaan ayat, padahal yang dibaca adalah tafsirnya. Ciri khas metode ini adalah penyajian tafsir yang ringkas tanpa uraian panjang. Mufasir tidak banyak mengemukakan pendapat pribadi, melainkan hanya memberikan gambaran umum. Meski demikian, pada ayat tertentu bisa ditemukan penjelasan yang agak luas, tetapi tetap tidak sedetail metode analitis.

Kelebihan metode ijmalî terletak pada kesederhanaan dan kemudahan pemahamannya, sehingga dapat diikuti oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat awam. Penjelasan yang ringkas membuat metode ini cenderung terhindar dari pengaruh israiliyat, karena uraian disampaikan langsung pada inti persoalan. Meski begitu, kelemahannya adalah penjelasan yang bersifat terbatas dan tidak menyingkap hubungan antar ayat secara menyeluruh, sehingga pembaca tidak memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

3. Metode Tahlilî (Analitis)

Metode tahlilî merupakan cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat secara mendalam dan menyeluruh. Penafsiran ini dilakukan ayat demi ayat serta surat demi surat, biasanya disertai dengan latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul). Metode ini memiliki banyak corak sesuai kecenderungan mufasir, misalnya tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat), tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad pemikiran), tafsir fiqhî (hukum), tafsir sufi (tasawuf), tafsir ilmi (ilmu pengetahuan), maupun tafsir adabi

ijtima'i (sastra dan sosial kemasyarakatan). Ciri utamanya adalah uraian yang detail dan mendalam mengenai makna ayat, serta upaya mengaitkannya dengan aspek bahasa, hukum, maupun pemikiran.

Kelebihan metode ini adalah kekayaan analisis dan kedalaman penjelasan yang membuat tafsir menjadi lengkap dan kontekstual. Kekurangannya, metode ini cenderung memakan ruang yang besar dan dapat membingungkan pembaca non-ahli karena bahasanya yang kompleks dan detail.

4. Metode Muqarin (Komparatif)

Metode muqarin atau komparatif adalah penafsiran dengan cara membandingkan. Perbandingan ini bisa dilakukan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi dalam kasus berbeda, atau sebaliknya, redaksi berbeda dalam kasus yang sama. Selain itu, mufasir juga membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan, atau membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir. Tujuan metode ini adalah memperjelas makna ayat, menemukan titik temu dari perbedaan pandangan, serta menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi dalam Al-Qur'an. Ciri khas metode muqarin terletak pada adanya perbandingan sistematis antar sumber, baik sesama ayat, dengan hadis, maupun antar mufasir.

Metode ini memiliki keunggulan pada keluasan cakrawala pengetahuan serta kemampuan kritis dalam menimbang dan membandingkan berbagai pendapat penafsiran. Melalui pendekatan ini, seorang mufasir dapat memilih interpretasi yang dianggap paling kuat, relevan, dan sesuai dengan maksud ayat. Dengan cara tersebut, pembaca mendapatkan gambaran yang lebih objektif mengenai ragam pandangan ulama, sekaligus dapat melihat kelebihan dan kelemahan dari masing-masing penafsiran. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan. Karena menuntut proses analisis yang mendalam, pengetahuan luas, serta keterampilan membandingkan argumen, pendekatan ini sering kali dirasakan berat oleh pembaca awam. Bahasa dan uraian yang digunakan biasanya cenderung teknis dan penuh detail, sehingga tidak mudah dipahami tanpa dasar ilmu tafsir yang memadai. Oleh karena itu, metode ini lebih cocok digunakan oleh kalangan akademisi atau peneliti yang sudah terbiasa dengan literatur tafsir dan diskusi ilmiah.

5. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode maudhu'i adalah penafsiran yang dilakukan berdasarkan tema tertentu. Mufasir terlebih dahulu menentukan topik, lalu menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Ayat-ayat kemudian dikaji secara mendalam dengan memperhatikan asbab al-nuzul,

korelasi antar ayat, dan penjelasan hadis yang relevan. Metode ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh tentang satu persoalan dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Langkah-langkahnya meliputi: menentukan tema, menghimpun ayat terkait, menyusun ayat sesuai kronologi turunnya, memahami keterkaitan ayat dengan surat, melengkapi dengan hadis, lalu melakukan analisis hingga diperoleh kesimpulan yang utuh.

Kelebihan metode maudhu'i adalah kemampuannya menghubungkan ayat-ayat yang tersebar menjadi satu kesatuan yang utuh dan relevan secara aplikatif. Tantangannya adalah kompleksitas dalam mengumpulkan dan mengatur ayat sehingga tetap konsisten dan tidak bertentangan.

KESIMPULAN

Sebagai kitab petunjuk al-Qur'an sejatinya mampu memberikan penjelasan kepada para pembacanya, sehingga para pembaca al-Qur'an tidak hanya berperan pada wilayah pembacaan tetapi juga sampai kepada wilayah pengkajian. Maka kehadiran tafsir menjadi sebuah kebutuhan. Kebutuhan akan ilmu tafsir menjadi sebuah hal yang utama, karena ilmu tafsir berfungsi sebagai kunci utama untuk memahami al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Tanpa ilmu ini, tentu dalam konteksnya yang sangat luas, mustahil al-Qur'an bisa dipahami dengan benar dan baik, setiap orang-khususnya mufassir-akan mengerti maksud kandungan al-Qur'an, dengan demikian ia akan menjadi pelita dalam kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah tanggungjawab moral bagi para sarjana muslim mengemban amanah ilmiah tersebut, sehingga al-Qur'an tidak hanya berbicara pada orang-orang Arab Quraisy lima belas abad yang lalu, melainkan al-Qur'an mampu berbicara dan menjawab persoalan anak jaman

Ilmu tafsir memiliki kedudukan penting sebagai kunci untuk memahami Al-Qur'an secara benar. Kehadiran tafsir diperlukan agar umat Islam dapat menangkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman dan tingkat pemahaman yang beragam.

Metode tafsir merupakan cara sistematis yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam sejarahnya, ulama mengembangkan empat metode utama:

1. **Metode Ijmali (Global):** Penjelasan ringkas dan menyeluruh, mudah dipahami masyarakat awam, tetapi kurang mendalam.
2. **Metode Tahlili (Analitis):** Penafsiran detail dan komprehensif, namun memerlukan ruang luas dan sering rumit bagi pembaca non-ahli.

3. **Metode Muqarin (Komparatif):** Membandingkan ayat, hadis, dan pendapat ulama; kaya wawasan, kritis, tetapi lebih cocok untuk akademisi karena kompleks.
4. **Metode Maudhu'i (Tematik):** Menyatukan ayat-ayat sesuai tema tertentu sehingga relevan dan aplikatif, meski penyusunannya cukup kompleks.

Secara keseluruhan, tafsir hadir untuk memudahkan pemahaman teks Al-Qur'an, menjawab problem makna yang sulit, serta menjaga relevansi pesan Al-Qur'an bagi umat Islam lintas ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Haromaini. metode penafsiran al-qur'an. Dalam jurnal Jurnal Asy- Syukriyyah. Vol. 14 (2015). 26-27
- Hadi Yasini. *Menegenal Metode Penafsiran Al-Quran*. Dalam jurnal Tadzhib Al-Akhlak _PAI_ FAI_ UIA Jkt. No V/1 (2020). 40-44
- Yenni Arpina. (2025, Mei 22) 4 metode Tafsir Al-Qur'an: Ijmali, Tahlili, Maudhui, Muqaran. Dari <https://tatsqif.com/simak-4-metode-tafsir-al-quran-ijmali-tahlili-maudhui-muqaran/#:~:text=Kesimpulan,Wallahua%27lam>.